

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara tropis dengan dua musim yang memiliki sumber daya alam yang luar biasa. Hal ini dapat dibuktikan dengan tingginya keanekaragaman hayati yang dimiliki oleh Indonesia. Selain itu iklim tropis yang dimiliki Indonesia menjadikan Indonesia memiliki potensi alam yang lebih unggul jika dibandingkan negara-negara beriklim sub tropis. Oleh sebab itu dengan potensi alam yang unggul ini harus dimanfaatkan secara optimal, terutama pertanian karena merupakan sektor yang paling dekat dengan sumber daya alam. Sektor pertanian terbagi menjadi beberapa bagian yaitu tanaman pangan, perikanan, peternakan, perkebunan, kehutanan, maupun hortikultura.

Hortikultura merupakan satu dari sektor pertanian yang berurusan dengan budidaya intensif tanaman yang diajukan untuk bahan pangan manusia obat-obatan dan pemenuhan kepuasan (Zulkarnain, 2009). Komoditas tanaman hortikultura dibedakan menjadi empat kelompok yaitu tanaman sayuran, buah-buahan, tanaman obat-obatan (biofarmaka), dan tanaman hias. Salah satu komoditas tanaman hortikultura yang berperan penting di kehidupan manusia adalah tanaman sayuran. Tanaman sayuran pada umumnya bukan merupakan tanaman musiman dan memiliki umur yang relatif pendek yaitu kurang dari setahun.

Bawang merah merupakan salah satu komoditas tanaman hortikultura yang dibutuhkan setiap hari untuk kebutuhan rumah tangga maupun industri. Selain sebagai campuran bumbu masak, bawang merah juga dijual dalam bentuk olahan

seperti ekstrak bawang merah, bubuk, minyak asiri, bawang goreng bahkan sebagai bahan obat untuk menurunkan kadar kolesterol, gula darah, mencegah penggumpalan darah, menurunkan tekanan darah serta memperlancar aliran darah. Besarnya kebutuhan bawang merah di Indonesia menjadikan bawang merah sebagai komoditas pertanian yang banyak ditanam oleh petani, salah satunya adalah Provinsi Jawa Tengah.

Menurut data dari Badan Pusat Statistik dan Direktorat Jenderal Hortikultura, Provinsi Jawa Tengah merupakan produsen bawang merah terbesar di Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan produksi bawang merah Provinsi Jawa Tengah sebanyak 445.586 ton pada tahun 2018. Terdapat lima penghasil bawang merah terbesar di Provinsi Jawa Tengah yaitu Kabupaten Brebes, Kabupaten Demak, Kabupaten Tegal, Kabupaten Pati, dan Kabupaten Kendal.

Tabel 1. Perkembangan Produksi Bawang Merah di Lima Kabupaten Penghasil Bawang Merah Terbesar di Jawa Tengah Tahun 2013-2018 (kuintal)

Kabupaten	Tahun					
	2013	2014	2015	2016	2017	2018
Brebes	304.757	375.974	3.112.961	3.386.832	2.725.988	2.905.637
Demak	30.816	37.181	489.053	599.053	533.539	432.766
Pati	21.654	23.229	221.008	350.692	394.725	270.722
Kendal	20.021	25.425	254.993	320.936	318.863	184.334
Tegal	22.553	28.212	215.464	193.653	225.026	161.966

Sumber : (Dinas Pertanian dan Pangan Provinsi Jawa Tengah, 2019)

Berdasarkan tabel 1, produksi bawang merah di lima kabupaten penghasil bawang merah terbesar di Jawa Tengah mengalami ketidakstabilan produksi. Seperti Kabupaten Brebes yang mengalami kenaikan produksi dari tahun 2013 sebanyak 304.757 kuintal sampai 2016 sebanyak 3.386.832 kuintal, tahun 2017 mengalami penurunan produksi menjadi 2.725.988 kuintal, sedangkan tahun 2018

mengalami kenaikan produksi dari tahun sebelumnya menjadi 2.905.637. Kabupaten Demak mengalami kenaikan produksi dari tahun 2013 sebanyak 30.816 kuintal sampai 2016 sebanyak 599.053 kuintal dan penurunan produksi pada tahun 2017 sebanyak 533.539 kuintal dan tahun 2018 sebanyak 432.766 kuintal. Kabupaten Pati mengalami kenaikan produksi dari tahun 2013 sebanyak 21.654 kuintal sampai 2017 sebanyak 394.725 kuintal dan penurunan produksi pada tahun 2018 menjadi 270.722 kuintal. Kabupaten Tegal kenaikan produksi dari tahun 2013 sebanyak 20.021 kuintal sampai 2016 sebanyak 320.936 kuintal dan mengalami penurunan produksi di tahun 2017 sebanyak 318.863 kuintal dan tahun 2018 sebanyak 184.334 kuintal. Kabupaten Tegal mengalami kenaikan produksi dari tahun 2013 sebanyak 22.553 kuintal sampai tahun 2015 sebanyak 215.464 kuintal, di tahun 2016 mengalami penurunan produksi dari tahun sebelumnya menjadi 193.653 kuintal, kemudian di tahun 2017 mengalami kenaikan produksi dari tahun sebelumnya menjadi 225.026 kuintal, dan tahun 2018 mengalami penurunan produksi lagi menjadi 161.966 kuintal. Berdasarkan tabel 1 juga dapat diketahui bahwa penghasil bawang merah terbesar setiap tahunnya mulai dari tahun 2013 sampai 2018 yaitu Kabupaten Brebes.

Besarnya produksi dan banyaknya petani yang menanam komoditas bawang merah menjadikan Kabupaten Brebes sebagai penghasil bawang merah terbesar di Indonesia. Namun, dalam produksi bawang merah menghadapi hambatan, antara lain sifatnya yang musiman menyebabkan produksi bawang merah pada sentra produksi menjadi berfluktuasi termasuk Kabupaten Brebes. Fluktuasi produksi bawang merah berpengaruh terhadap ketidakseimbangannya penawaran dan permintaan. Pada saat musim tertentu hasil panen bisa melonjak,

tetapi di musim lainnya hasil panen sangat sedikit. Ketika jumlah produksi bawang merah melebihi jumlah permintaan pasar maka harga bawang merah akan murah, dan sebaliknya ketika jumlah produksi bawang merah lebih kecil dibanding jumlah permintaan pasar maka harga akan mahal.

Hambatan-hambatan tersebut memicu harga bawang merah kerap berfluktuasi sehingga perubahan harga terjadi sangat cepat. Perubahan harga yang cepat tersebut juga diharapkan langsung direspons dengan cepat agar dapat segera mengambil keputusan yang tepat dan pasar menjadi lebih efisien (Asmara & Ardhiani, 2010). Fluktuasi harga dalam komoditas bawang merah kerap dimanfaatkan para pedagang untuk memanipulasi informasi harga pada tingkat produsen, akibatnya transmisi harga dari pasar konsumen ke produsen cenderung bersifat asimetris. Saat terjadi kenaikan harga pada tingkat konsumen maka kenaikan harga tersebut tidak diteruskan secara cepat dan sempurna ke tingkat produsen, begitu pula sebaliknya.

Mencegah terjadinya asimetris informasi tersebut, ketersediaan informasi pasar yang akurat dan kontinu mutlak diperlukan. Jika konsumen dan produsen memiliki informasi pasar yang akurat dan kontinu, maka perubahan harga dapat segera direspons oleh para pelaku pasar sehingga pengambilan keputusan dapat dilakukan secara cepat dan tepat. Hal tersebut menunjukkan bahwa antara pasar yang satu dengan pasar yang lainnya telah terintegrasi dengan baik.

Integrasi pasar digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh perubahan harga yang terjadi di pasar acuan (pasar konsumen) akan menyebabkan terjadinya perubahan harga pada pasar pengikutnya (pasar produsen). Adanya pasar yang terintegrasi tersebut, diharapkan informasi mengenai setiap perubahan harga

bawang merah di tingkat konsumen dapat diikuti oleh perubahan harga di tingkat produsen sehingga tidak merugikan para pelaku pemasaran yang terlibat dalam pemasaran bawang merah.

Terjadi arus perdagangan antara pasar produsen Kabupaten Brebes dengan pasar konsumen Pasar Induk Tradisional Kota Brebes sehingga menimbulkan integrasi pasar vertikal. Umumnya hasil panen bawang merah Kabupaten Brebes akan dijual ke pasar konsumen Pasar Induk Tradisional Kota Brebes. Pasar induk Kabupaten Brebes karena Pasar ini merupakan pasar induk terbesar di Kabupaten Brebes. Selain Pasar Induk Tradisional Kota Brebes, arus perdagangan juga terjadi antara pasar produsen Kabupaten Brebes dan pasar konsumen di Pasar Beringharjo.

Tabel 2. Jumlah dan Asal Pasokan Bawang Merah di Pasar Beringharjo pada Juni 2018

No	Asal Pasokan	Jumlah Pasokan (ton/bulan)	Persentase (%)
1	Brebes	147,6	33,0
2	Bantul	93,2	20,8
3	Bima	89,8	20,1
4	Temanggung	62,6	14,0
5	Magelang	49,3	11,0
6	Import	4,9	1,1
Jumlah		447,4	100

Sumber : (Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kota Yogyakarta, 2018)

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa Juni 2018 kontribusi Kabupaten Brebes sebagai pasar produsen untuk Pasar Beringharjo mencapai 33% setiap bulannya dari jumlah permintaan bawang merah sebanyak 447,4 ton/bulan (Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kota Yogyakarta, 2018). Pasar Beringharjo juga dipilih sebagai pasar konsumen untuk komoditas bawang merah karena Pasar Beringharjo merupakan pasar induk terbesar di Yogyakarta. Data konsumsi

bawang merah di Yogyakarta pada tahun 2018 mencapai 3,5 kg per kapita/tahun (Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Yogyakarta, 2020).

Penelusuran ada tidaknya integrasi pasar antara pasar produsen Kabupaten Brebes dengan pasar konsumen di Pasar Induk Tradisional Kota Brebes, serta pasar produsen Kabupaten Brebes dengan pasar konsumen di Pasar Beringharjo memberikan gambaran mengenai dampak perkembangan harga yang diterima oleh semua tingkat pasar. Integrasi pasar tersebut menunjukkan lancar atau tidaknya arus informasi yang diterima oleh semua tingkat pasar. Pasar yang tidak terintegrasi mengindikasikan adanya informasi harga yang kurang memadai antara pasar konsumen dan pasar produsen. Adanya asimetri harga dapat menyebabkan terjadinya kekeliruan keputusan pemasaran.

B. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis :

1. Perilaku harga bawang merah pada pasar produsen Kabupaten Brebes, pasar konsumen di Pasar Induk Tradisional Kota Brebes, dan pasar konsumen di Pasar Beringharjo
2. Fluktuasi harga bawang merah pada pasar produsen Kabupaten Brebes, pasar konsumen di Pasar Induk Tradisional Kota Brebes, dan pasar konsumen di Pasar Beringharjo
3. Tingkat integrasi pasar vertikal bawang merah antara pasar produsen Kabupaten Brebes dan konsumen di Pasar Induk Tradisional Kota Brebes
4. Tingkat integrasi pasar vertikal bawang merah antara pasar produsen Kabupaten Brebes dan konsumen di Pasar Beringharjo

C. Kegunaan Penelitian

1. Penulis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan melatih kemampuan analisis mengenai integrasi pasar vertikal pasar bawang merah;
2. Pemerintah, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan pemerintah Kabupaten Brebes dan pemerintah Kota Yogyakarta dalam menentukan kebijakan harga komoditas bawang merah;
3. Bagi pihak lain, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan sumber referensi dalam penelitian sejenis.